

Literature Review Perilaku Prososial: Faktor Pengaruh, Manfaat, dan Penelitian Perilaku Prososial di Indonesia

Zanjabila Ubaida, Mutia Husna Avezahra*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: mutia.husnaavezahra.fpsi@um.ac.id

Abstract

Prosocial behavior is one of the most important behaviors in social life. In practice, there are a variety of influencing factors that can lead to variations in the level of prosocial behavior in different cultures or countries. This study aims to review the influence factors of prosocial behavior, the impacts, and benefits of prosocial behavior, and to review research related to prosocial behavior in Indonesia. This study reviews and systematically reviews ten articles on the theme of prosocial behavior using different methodologies and approaches. From the literature review that has been conducted, there are several factors that influence the level of individual prosocial behavior, namely parental expectations, empathy, target power, and parenting patterns in the individual's early development phase. Then, prosocial behavior has an impact or benefit, namely it can increase the level of happiness in individuals to be one factor that can be a predictor in the formation of close and warm relationships between mothers and children. In addition, research related to prosocial behavior conducted in Indonesia shows that there are no significant differences in the level of prosocial behavior in Indonesian society, even though Indonesia is a country with a variety of values and cultures.

Keywords: prosocial behavior, influence, benefits

Abstrak

Perilaku prososial merupakan salah satu perilaku yang penting ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam praktiknya, terdapat berbagai macam faktor pengaruh yang dapat menyebabkan variasi pada tingkat perilaku prososial di budaya atau negara yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas terkait faktor pengaruh dari perilaku prososial, manfaat dari perilaku prososial, serta mengulas terkait penelitian perilaku prososial di Indonesia. Penelitian ini meninjau serta mengulas secara sistematis sepuluh artikel dengan tema perilaku prososial yang menggunakan metodologi serta pendekatan yang berbeda. Dari *literatur review* yang telah dilakukan, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat perilaku prososial individu, yaitu *parental expectations*, empati, *target's power*, dan pola pengasuhan di fase perkembangan awal individu. Kemudian, perilaku prososial memiliki manfaat yaitu dapat meningkatkan tingkat kebahagiaan pada individu menjadi salah satu faktor yang dapat menjadi pemrediksi dalam terbentuknya hubungan yang akrab dan hangat antara ibu anaknya. Selain itu, penelitian terkait perilaku prososial yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat perilaku prososial pada masyarakat Indonesia meskipun Indonesia merupakan salah satu negara dengan variasi nilai serta kebudayaan.

Kata kunci: perilaku prososial, pengaruh, manfaat

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan menghadapi berbagai hambatan maupun kesulitan di dalam aktivitas sehari-harinya. Sebagai makhluk sosial, manusia akan saling bersosialisasi dan tak jarang akan saling menolong apabila ada yang sedang menghadapi kesulitan di dalam aktivitas sehari-harinya. Perilaku saling menolong tersebut dapat disebut sebagai perilaku prososial, yang mencakup makna bentuk perilaku yang dilakukan secara terencana maupun spontan yang bertujuan untuk menolong orang lain tanpa memperhatikan

kepentingan atau motif tertentu (Sears, dalam Saprianti, 2020). Kemudian, Eisenberg & Fabes (1998), memberikan definisi dari perilaku prososial sebagai perilaku yang bertujuan untuk menolong atau memberikan manfaat kepada orang lain tanpa memperhatikan kepentingan atau tujuan dari pemberian pertolongan tersebut. Dengan kata lain, perilaku prososial adalah perilaku menolong orang lain yang dilakukan secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan atau balasan apapun dari pertolongan yang telah diberikan.

Perilaku prososial merupakan salah satu faktor penting yang harus ada di dalam kehidupan bermasyarakat (Baron & Branscombe, 2012). Tanpa adanya perilaku prososial, suatu kehidupan masyarakat tidak dapat berjalan secara harmonis. Individu yang memiliki tingkat perilaku prososial rendah akan bersikap apati saat ada orang lain yang mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan. Dengan begitu, perilaku prososial merupakan salah satu perilaku yang perlu dimiliki oleh individu.

Selain sebagai suatu cara menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis, perilaku prososial juga memiliki manfaat untuk meningkatkan perasaan positif pada individu yang melakukannya. Nelson (2015), menyebutkan bahwa orang-orang yang memiliki tingkat perilaku prososial tinggi akan merasakan perasaan senang yang lebih sering jika dibandingkan dengan yang memiliki tingkat perilaku prososial rendah. Perasaan senang tersebut dapat diperoleh saat individu melakukan perilaku prososial, salah satunya adalah saat individu memberikan pertolongan kepada orang lain, yang kemudian individu tersebut akan merasa senang karena tindakannya memberikan kontribusi kepada kesenangan atau kebahagiaan orang lain (Baron & Branscombe, 2012).

Dalam praktiknya, terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi tingkat perilaku prososial, di antaranya adalah perbedaan nilai dan kebudayaan antarnegara serta faktor-faktor lain seperti faktor situasional, moral, keadaan psikologis individu serta variasi individu (Baron & Bryne, dalam Wulandari & Satiningsih, 2018). Saat ini, penelitian-penelitian terkait perilaku prososial berfokus kepada komparasi tingkat perilaku prososial antarnegara atau antarbudaya. Penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pengaruh yang dapat menyebabkan variasi pada tingkat perilaku prososial. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pembahasan yang lebih komprehensif mengenai perilaku prososial, yang mana pembahasan di dalam penelitian ini berisi pembahasan terkait faktor pengaruh, manfaat dari perilaku prososial, serta penelitian perilaku prososial yang ada di Indonesia. Alasan pemilihan topik perilaku prososial sebagai topik utama dalam penelitian ini adalah karena perilaku prososial merupakan salah satu topik pembahasan yang variatif sehingga pembahasan antarbudaya mungkin dilakukan pada penelitian ini. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sumber literatur tambahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku prososial.

2. Metode

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode *literature review*. Metode *literature review* adalah suatu metode penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan bersumber pada berbagai bacaan yang berasal dari buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang dilakukan untuk menghasilkan tulisan atau penelitian yang berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Marzali, 2016). Penelitian ini meninjau serta mengulas secara sistematis sepuluh artikel yang memiliki topik pembahasan yang sama, yaitu terkait perilaku prososial dalam konteks lintas budaya. Hasil penelitian dari sepuluh artikel tersebut memiliki

pembahasan terkait faktor penyebab, manfaat, serta hal lain yang berkaitan dengan perilaku prososial. Artikel-artikel yang digunakan di dalam penelitian ini berfokus pada artikel jenis *original empirical research* yang merupakan artikel penelitian yang berisi hasil pengamatan aktual atau eksperimen yang mana di dalam strukturnya terdapat abstrak, pendahuluan, metode, hasil, dan diskusi. Artikel-artikel yang digunakan di dalam penelitian ini dikumpulkan dari internet melalui laman Google Scholar. Kata kunci yang digunakan untuk mencari artikel yang sesuai adalah *prosocial behavior*, *cross-cultural prosocial behavior*, perilaku prososial lintas budaya, perilaku prososial antarnegara, *cross-cultural study "prosocial behavior"*, dan sebagainya.

Tahapan-tahapan yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah mengumpulkan sumber bacaan yang berupa artikel jurnal dengan topik pembahasan yang sama, yaitu perilaku prososial dalam konteks lintas budaya. Kemudian, peneliti melakukan analisis *review* terhadap setiap jurnal serta mencatat poin-poin penting dari setiap hasil penelitian yang ada di kesepuluh jurnal. Setelah melakukan analisis dan mencatat poin-poin penting dari setiap hasil penelitian, peneliti mengkategorisasikan kesepuluh jurnal ke dalam tiga kategorisasi, yaitu (1) Faktor yang memengaruhi perilaku prososial; (2) Manfaat dari perilaku prososial; dan (3). Penelitian perilaku prososial di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis dan studi literatur yang telah dilakukan terhadap sepuluh artikel, didapatkan tiga kategorisasi tema pembahasan, yaitu (1) Faktor yang memengaruhi perilaku prososial; (2) Manfaat dari perilaku prososial; dan (3) Penelitian perilaku prososial di Indonesia. Analisis pengkategorisasian tema dari kesepuluh artikel tersebut didasarkan pada tema pokok pembahasan pada artikel serta wilayah, yang dalam hal ini negara, dilakukannya penelitian. Dari dasar analisis berdasarkan tema pembahasan, didapatkan 2 pengkategorisasian, yaitu faktor yang memengaruhi perilaku prososial serta manfaat dari perilaku prososial. Sedangkan, berdasarkan analisis wilayah dilakukannya penelitian, didapatkan kategorisasi penelitian perilaku prososial di Indonesia. Pembahasan dari setiap tema pengkategorisasian tersebut adalah sebagai berikut:

3.1 Faktor yang memengaruhi perilaku prososial

Penelitian yang dilakukan oleh Mesurado et al. (2014) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat perilaku prososial adalah tingkat *parental expectations* atau tingkat harapan orang tua yang diberikan kepada anaknya dalam berperilaku dan bersikap. Dalam hal ini, orang tua memberikan ekspektasi atau harapan kepada anaknya untuk berperilaku kooperatif dan kolaboratif. Apabila orang tua mengharapkan anaknya berperilaku kooperatif dan kolaboratif, maka orang tua secara tidak langsung akan memberikan peraturan serta pengertian kepada anaknya mengenai cara bersikap kooperatif dan kolaboratif serta akan memberikan teguran saat anaknya tidak bersikap kooperatif dan kolaboratif.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Rodriguez et al. (2019) menyatakan bahwa empati juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat perilaku prososial individu. Dalam penelitian tersebut, Rodriguez menyatakan bahwa empati memiliki pengaruh sebesar 52% terhadap perilaku prososial. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2016) yang membuktikan bahwa empati memiliki korelasi positif dengan tingkat perilaku sosial. Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut, dapat dimengerti

bahwa individu dengan tingkat empati yang tinggi cenderung akan melakukan perilaku prososial. Hal ini dapat dimengerti karena individu dengan tingkat empati memiliki kapasitas untuk melakukan *perspective-taking* yang mana individu tersebut akan memperhatikan serta dapat memposisikan dirinya pada posisi orang lain sehingga apabila terdapat seseorang yang berada dalam kesulitan, individu dengan sikap empati akan dapat merasakan dan mengerti kesulitan yang dimiliki oleh orang lain (Miville et al., dalam Oktaviani, 2017).

Selain *parental expectations* dan empati, penelitian yang dilakukan oleh Fu et al. (2021), menunjukkan bahwa *target's power* juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat perilaku prososial. Dalam hal ini, *target's power* mengacu kepada tingkat keberdayaan yang dimiliki oleh target perilaku prososial. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa apabila individu yang menjadi target dari perilaku prososial memiliki keberdayaan yang tinggi, maka individu lain cenderung tidak terlalu memperdulikan atau tidak terlalu berperilaku prososial terhadap target tersebut. Namun, individu akan lebih peduli dan lebih berperilaku prososial kepada seseorang yang memiliki keberdayaan yang rendah. Dalam konteks ini, keberdayaan yang tinggi dan rendah dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat sosial atau kekayaan yang dimiliki, misalkan seorang pengusaha sukses tergolong ke dalam individu yang memiliki keberdayaan tinggi serta seorang pengemis tergolong ke dalam individu yang memiliki keberdayaan rendah. Hal ini dapat dimengerti bahwa individu yang memiliki keberdayaan tinggi dianggap memiliki sumber terhadap bantuan serta akses perekonomian yang lebih mudah jika dibandingkan dengan individu dengan keberdayaan yang rendah sehingga individu akan lebih mudah berperilaku sosial kepada golongan yang memiliki keberdayaan rendah. Selain itu, Fu et al. (2021), juga menyebutkan bahwa seseorang akan kurang empati dan kurang berperilaku prososial kepada individu yang memiliki riwayat kriminal.

Penelitian yang dilakukan oleh Köster et al. (2016) menunjukkan bahwa cara seorang ibu atau *caregiver* dalam pemberian instruksi dalam pengerjaan tugas harian juga dapat memengaruhi tingkat perilaku prososial. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak sehingga subjek penelitian memiliki keterkaitan yang erat dengan seorang ibu atau *caregiver*. Dalam penelitian ini, disebutkan bahwa cara *caregiver* dalam pemberian instruksi di kegiatan sehari-hari merupakan interaksi awal antara anak dengan dunia luar yang mana akan mengajarkan anak terkait bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain serta bagaimana cara menolong orang lain. Dalam penelitian ini, budaya yang ada di Jerman menekankan kepada nilai autonomi sehingga *caregiver* Jerman akan memberikan instruksi kepada anak untuk memprioritaskan penyelesaian tugas harian secara mandiri. Sedangkan, kebudayaan yang ada di Brazil lebih menekankan kepada nilai relasional sehingga *caregiver* akan menekankan kepada penyelesaian tugas harian secara bersama-sama. Dengan begitu, anak yang tumbuh di negara atau wilayah dengan penekanan nilai autonomi akan cenderung kurang prososial jika dibandingkan dengan individu yang tumbuh di negara atau wilayah dengan penekanan nilai relasional yang lebih menekankan kepada penyelesaian tugas secara bersama-sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Lan (2022), menyebutkan bahwa salah satu faktor yang juga dapat memengaruhi tingkat perilaku prososial adalah tingkat fleksibilitas kognitif. Salah satu kelompok subjek dalam penelitian ini adalah para imigran China. Para imigran China tersebut memiliki tingkat fleksibilitas kognitif yang tinggi sebagai akibat dari adanya pengalaman perubahan budaya (*biculturalism*) sehingga mereka mengembangkan pola pikir yang lebih fleksibel terhadap perbedaan. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa tingkat fleksibilitas kognitif yang tinggi dapat meningkatkan perilaku prososial. Penjelasan yang

mungkin untuk menjelaskan hubungan antara fleksibilitas kognitif dengan perilaku prososial adalah bahwa individu dengan fleksibilitas ekonomi akan memiliki kemampuan yang lebih dalam menempatkan dirinya pada perspektif orang lain sehingga ia akan lebih mudah untuk berperilaku prososial.

Akan tetapi, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Song et al. (2021), yang meneliti terkait peran *parental values*, mendapatkan hasil bahwa *values* yang dimiliki oleh orang tua terkait perilaku prososial tidak berkorelasi terhadap tingkat perilaku prososial anak. Penjelasan yang dapat menjelaskan hal ini adalah karena anak-anak dianggap terlalu dini untuk dapat memahami nilai-nilai yang dimiliki oleh orang tua sehingga nilai tersebut belum dapat terinternalisasi kepada anak.

3.2 Manfaat dari perilaku prososial

Perilaku prososial selain bermanfaat bagi orang lain karena mendapatkan pertolongan, perilaku prososial juga memiliki beberapa manfaat bagi individu yang memberikan pertolongan. Salah satu manfaat dari perilaku prososial adalah dapat meningkatkan tingkat kebahagiaan pada individu yang melakukannya (Aknin, et al., 2015). Dalam penelitian ini, para partisipan dewasa menyebutkan bahwa mereka merasa lebih bahagia saat menghabiskan uangnya untuk membelikan hadiah orang lain daripada menghabiskan uangnya untuk membelikan barang dirinya sendiri. Kemudian, partisipan anak juga menyebutkan bahwa mereka merasa senang saat memberikan permen kepada orang lain daripada saat mereka mendapatkan permen mereka sendiri. Dengan begitu, para partisipan merasa bahwa mereka merasakan perasaan bahagia yang lebih besar saat mereka terlibat dalam aktivitas berbagi daripada aktivitas yang hanya menguntungkan diri mereka sendiri yang berarti bahwa perilaku prososial dapat meningkatkan tingkat kebahagiaan pada individu.

Selain itu, Pastorelli et al. (2016), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat perilaku prososial menjadi pemrediksi kualitas hubungan antara ibu dan anak serta menjadi pemrediksi pada *positive parental discipline*. Anak-anak dengan tingkat prososial yang lebih tinggi pada usia 9 tahun akan memiliki hubungan yang hangat dengan ibunya serta sebagai suatu indikatif dari adanya kualitas hubungan ibu-anak di masa mendatang. Penjelasan yang mungkin untuk menjelaskan hal ini adalah bahwa perilaku prososial yang terjadi dalam hubungan antara ibu dan anak akan menciptakan kedekatan antara ibu dan anak sehingga akan terbentuk kehangatan dalam pola pengasuhan ibu anak.

3.3 Penelitian perilaku prososial di Indonesia

Dalam konteks wilayah Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan adat istiadat, terdapat beberapa penelitian terkait perilaku prososial antar budaya. Salah satu penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Hilmy et al. (2019), yang melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui tingkat perilaku prososial masyarakat Arab yang berelasi dengan masyarakat Jawa, yang menunjukkan hasil bahwa terdapat kelekatan yang baik serta tingkat perilaku prososial yang baik pada masyarakat Arab yang berelasi dengan masyarakat Jawa. Perilaku prososial yang teramati pada kehidupan partisipan saat penelitian adalah menjenguk orang sakit, melayat ke rumah warga, memberikan iuran materi, dan meringankan beban orang lain yang sedang terkena musibah. Dalam penelitian tersebut, para partisipan menyebutkan bahwa alasan mereka berperilaku prososial atau saling tolong menolong

meskipun mereka bukan merupakan warga asli suku Jawa adalah karena para partisipan merasa telah lama tinggal di Indonesia sehingga mereka menganggap diri mereka sebagai bagian dari kelompok meskipun berasal dari etnis yang berbeda.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mirzanadya et al. (2022), yang meneliti terkait komparasi gambaran perilaku prososial dan identitas etnis siswa bersuku Jawa dan Sunda di Jakarta, Bogor, Depok, dan Bekasi, menyatakan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait perilaku prososial dan identitas etnis Jawa pada siswa bersuku Jawa dan Sunda di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, dan Bekasi. Penjelasan yang mungkin untuk menjelaskan hasil penelitian tersebut adalah karena terdapat karakteristik yang serupa pada kebudayaan serta nilai-nilai yang ada pada suku Jawa dan Sunda di Indonesia sehingga tidak terlalu terdapat perbedaan signifikan yang dapat menyebabkan adanya perbedaan pada tingkat perilaku prososial.

4. Simpulan

Berdasarkan *literature review* yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku prososial, yaitu *parental expectations*, empati, *target's power*, dan pola pengasuhan di fase perkembangan awal individu. Dengan kata lain, individu akan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk berperilaku prososial saat orang tua mereka mengharapkan mereka dapat berperilaku dan bersikap secara kolaboratif dan koordinatif saat mereka masih anak-anak. Kemudian, individu yang memiliki tingkat empati tinggi juga akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk berperilaku prososial karena individu tersebut memiliki kapasitas untuk melakukan *perspective-taking*. Dimana individu tersebut akan memperhatikan serta dapat memposisikan dirinya pada posisi orang lain sehingga apabila terdapat seseorang yang berada dalam kesulitan, individu dengan sikap empati akan dapat merasakan dan mengerti kesulitan yang dimiliki oleh orang lain. Selain itu, berdasarkan sudut pandang *target's power*, individu akan lebih berperilaku prososial kepada orang-orang yang memiliki keberdayaan rendah daripada kepada orang-orang dengan keberdayaan yang tinggi, misalkan individu akan lebih berperilaku prososial kepada seorang pengemis yang kehilangan uang daripada kepada seorang CEO yang mengalami kerugian dalam usahanya. Lalu, penanaman nilai-nilai serta pengajaran di fase perkembangan awal juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat prososial individu. Individu yang diberikan pengajaran menyelesaikan tugas secara kolektif atau bersama-sama cenderung akan memiliki tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan individu yang pada fase perkembangan awalnya diajarkan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Kemudian, adanya perbedaan nilai dan budaya pada beberapa negara juga memiliki peran dalam menciptakan adanya perbedaan tingkat pengaruh beberapa faktor terhadap tingkat perilaku prososial antarnegara.

Meskipun perbedaan budaya juga menjadi salah satu sebab dari adanya perbedaan tingkat perilaku prososial pada beberapa negara, beberapa penelitian mengenai perilaku prososial di Indonesia sebagai salah satu negara dengan keberagaman budaya serta adat istiadat pada masyarakatnya, menyatakan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait tingkat perilaku prososial di Indonesia meskipun komposisi masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman dalam nilai kebudayaan dan adat istiadat.

Kemudian, apabila dilihat berdasarkan kebermanfaatannya, perilaku prososial merupakan salah satu hal yang tidak hanya bermanfaat kepada orang lain tetapi juga dapat

bermanfaat bagi diri sendiri. Dalam hal ini, penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial dapat meningkatkan tingkat kebahagiaan pada individu. Selain itu, perilaku prososial juga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menjadi pemrediksi dalam terbentuknya hubungan yang akrab dan hangat antara ibu dan anaknya.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang saja. Dalam hal ini, adanya berbagai macam perbedaan nilai, budaya, faktor geografis, dan faktor lainnya juga patut dijadikan sebagai pertimbangan dalam pembahasan perilaku prososial antarbudaya. Dengan mempertimbangkan adanya perbedaan dan keberagaman di berbagai negara dan budaya, perilaku prososial dapat dipandang secara lebih komprehensif serta adanya perbedaan pada tingkat perilaku prososial juga seharusnya dipandang sebagai salah satu hal yang wajar dan tidak dijadikan sebagai salah satu hal yang dapat memecah persatuan.

Kekurangan atau keterbatasan dari penelitian ini adalah adanya kekurangan sumber informasi terkait manfaat dari perilaku prososial serta sumber informasi terkait penelitian perilaku prososial yang ada di Indonesia. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih lanjut terkait manfaat dari perilaku prososial serta memperbanyak sumber informasi terkait penelitian perilaku prososial yang ada di Indonesia, sebagai salah satu negara yang memiliki keberagaman nilai dan budaya di dalam masyarakatnya.

Daftar Rujukan

- Aknin, L. B., Broesch, T., Hamlin, J. K., & Van de Vondervoort, J. W. (2015). Prosocial behavior leads to happiness in a small-scale rural society. *Journal of experimental psychology: General*, 144(4), 788-795. <https://doi.org/10.1037/xge0000082>
- Baron, R. A., Branscombe, N. R. (2012). *Sosial psychology 13th ed.* Pearson Education, Inc.
- Cahyani, A. (2019). Perilaku prososial sebagai prediktor subjective well-being pada sukarelawan kelas inspirasi Yogyakarta. *Acta Psychologica*, 1(1), 62-71
- Eisenberg, N., & Fabes, R. (1998). *Prosocial development*. In W. Damon (Series Ed.). John Wiley.
- Fu, X., Padilla-Walker, L. M., Nielson, M. G., Yuan, M., & Kou, Y. (2020). The Effect of Target's Power on Prosocial Behavior: A Cross-Cultural Study. *The Journal of Psychology* 155(1), 115-128. <https://doi.org/10.1080/00223980.2020.1845591>
- Fu, X., Padilla-Walker, L. M., Nielson, M. G., Yuan, M., & Kou, Y. (2021). The effect of target's power on prosocial behavior: A cross-cultural study. *The Journal of Psychology*, 155(1), 115-128.
- Hilmy, H. F., Stanislaus, S., & Mabruri, M. I. (2019). Perilaku Prososial Masyarakat Arab yang Berelasi dengan Masyarakat Jawa. *Intuisi* 11(1), 64-68
- Koster, M., Carvalho, R. V. C., Cavalcante, L., Resende B. D., & Kartner, J. (2016). Cultural Influences on Toddlers' Prosocial Behavior: How Maternal Task Assignment Relates to Helping Others. *Child Development* 87(6), 1727-1738
- Lan, X. (2022). Perceived parenting styles, cognitive flexibility, and prosocial behavior in Chinese Youth with an immigrant background: A three-group comparison. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03140-9>
- Marbeliz, F. M. Ernawati, R., & Wigunawati, E. (2022). Komparasi Gambaran Perilaku Prososial dan Identitas Etnis Siswa Bersuku Jawa dan Sunda di Jakarta, Bogor, Depok, dan Bekasi. *Jurnal Selaras*. 5(1), 9-17
- Marzali, A., (2016). *Menulis kajian literatur*. J Etnosa
- Mesurado, B., Richaud M. C., Mestre, M. V., Samper-García, P., Tur-Porcar, A., Mesa, S. A. M., & Viveros, E. F. (2014). Parental Expectations and Prosocial Behavior of Adolescents From Low-Income Backgrounds: A Cross-Cultural Comparison Between Three Countries—Argentina, Colombia, and Spain. *Journal of Cross-Cultural Psychology* 45(9), 1471-1488. DOI: 10.1177/0022022114542284

- Nelson, S. K. (2015). *The effects of prosocial and self-focused behaviors on psychological flourishing*. University of California, Riverside.
- Oktaviani, A. (2017). Hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK Batik Surakarta (*Doctoral dissertation*). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pastorelli, C., Lansford, J. E., Kanacri, B. P. L., Malone, P. S., Di Giunta, L., Bacchini, D., Bombi, A. S., Zelli, A., Miranda, M. C., Bornstein M. H., Tapanya, S., Tirado, L.
- M. U., Alampay, L. P., Al-Hassan, S. M., Chang, L., Deater-Deckard, K., Dodge,
- K. A., Oburu, P., Skinner, A. T., & Sorbring E. (2015). Positive parenting and children's prosocial behavior in eight countries. *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 57(7), 1-11, DOI: 10.1111/jcpp.12477
- Rodriguez, L. M., Martí-Vilar, M., Reig, J. E., & Mesurado, B. (2019). Empathy as a predictor of prosocial behavior and the perceived seriousness of delinquent acts: a cross-cultural comparison of Argentina and Spain. *Ethics & Behavior* 31(2), 91–101. <https://doi.org/10.1080/10508422.2019.1705159>
- Saprianti, I. (2020). Perilaku Prososial pada Pendorong Sukarela di Unit Transfusi Darah PMI Palembang. *Skripsi*
- Song, Y., Malhotra, S., Broekhuizen, M., Wang, Y., Chen, B., & Dubas, J. S. (2021). Prosocial Behavior in Young Preschoolers: A Cross-Cultural Study across The Netherlands, India, and China. *The Journal of Genetic Psychology* 182(3), 129-148. <https://doi.org/10.1080/00221325.2021.1891857>
- Wulandari, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas Xi Di Man 1 Tuban. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(3).